

## KETENTUAN MEMBACA AL-QUR'AN MENURUT IMAM NAWAWI PERSPEKTIF FIQHUDDAKWAH

Ahmad Zaeni<sup>1</sup> Siti Hajar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Muhammadiyah Cirebon

<sup>1</sup> Email: [a.zaeni@umc.ac.id](mailto:a.zaeni@umc.ac.id)

<sup>2</sup> Email: [sitihajar@umc.ac.id](mailto:sitihajar@umc.ac.id)

### ABSTRAK

Riset ini bertujuan menganalisis ketentuan membaca al-Qur'an menurut Imam Nawawi dengan menggunakan optik *fiqhuddakwah*. Riset ini bersifat *library research* dan berjenis kualitatif dengan mengandalkan sumber data tertulis. Untuk menangani permasalahan riset ini, periset menggunakan metode induktif (*istiqra'i*) yang digunakan untuk menginventarisir aspek dakwah dalam ketentuan membaca al-Qur'an yang tersebar dalam karya-karya Imam Nawawi. Adapun teori yang digunakan adalah Fiqhuddakwah, *tilâwâh al-Qur'ân* dan teori khalayak. Riset ini mendapati temuan bahwa Imam Nawawi mempunyai kecenderungan pendekatan dakwah dalam beberapa pemikirannya terkait ketentuan membaca al-Qur'an, baik dari segi adab membaca al-Qur'an, ketentuan pembaca al-Qur'an dalam salat berjamaah dan ketentuan bagi pembaca al-Qur'an di luar salat berjamaah. Terdapat aspek-aspek *fiqhuddakwah* yang menjadi landasan Imam Nawawi dalam menetapkan ketentuan membaca al-Qur'an, yaitu tujuan, metode, pendekatan, dan strategi yang seyogyanya diperhatikan oleh kaum muslimin yang membaca al-Qur'an. Adapun pendekatan dakwah yang cukup diperhitungkan oleh Imam Nawawi adalah pendekatan sosiologis dan psikologis.

**Kata Kunci :** *Membaca Al-Qur'an; Fiqhuddakwah; Imam Nawawi; Khalayak*

### ABSTRACT

*This research aims to reveal aspects of da'wah and fiqhuddakwah in terms of reading the Koran according to Imam Nawawi. This research is library research and is of a qualitative type by relying on written data sources. To deal with this research problem, researchers use the inductive method (istiqra'i) which is used to inventory the sparks of the da'wah aspect in the provisions of reading the Qur'an which are scattered in the works of Imam Nawawi. The theory used is fiqhuddakwah, tilâwâh al-Qur'ân and audience theory. This research found that Imam Nawawi had a tendency to approach da'wah in a number of sparks of his thoughts regarding the provisions of reading the Qur'an, both in terms of the manners of reading the Qur'an, provisions for reading the Qur'an in congregational prayers and provisions for reading al-Qur'an. The Qur'an outside the congregational prayers. There are aspects of fiqhuddakwah which form the basis of Imam Nawawi in establishing provisions for reading the Qur'an, namely objectives, methods, approaches, and strategies that should be considered by Muslims who read the Qur'an. The da'wah approach that is quite taken into account by Imam Nawawi is a sociological and psychological approach.*

**Keywords :** *Reciting Al-Qur'an; Fiqhuddakwah; Imam Nawawi; Audience.*

## PENDAHULUAN

Secara konseptual, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan membacanya (*tilâwâh al-Qur'ân*) dinilai ibadah.<sup>1</sup> Oleh karena itu, para ulama menetapkan ketentuan yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim ketika membacanya, namun ketentuan yang dimaksud lebih dititikberatkan kepada pembaca muslim yang sifatnya terbatas secara individual (*mikro*) dan kurang mengakomodir target secara *makro* padahal al-Quran adalah kitab hidayah. Sebagai kitab hidayah, al-Qur'an menyentuh seluruh umat manusia (*al-nâs*) dan tidak terbatas kaum muslimin saja.

Beberapa riset menghasilkan temuan terkait tema *tilâwâh al-Qur'ân* (membaca al-Qur'an). Riset Fitriyah Mahdali berhasil mendapati temuan terjadinya model internalisasi al-Qur'an dalam konstruk sosial di lembaga pendidikan yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca al-Qur'an,<sup>2</sup> namun sayangnya ia menjadikan obyek risetnya pada lembaga pendidikan Madrasah Aliyah yang notabene latar belakang siswanya memiliki kompetensi dan motivasi ke-Islaman lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa di sekolah umum. Bila obyek risetnya pada lembaga pendidikan umum, klaim hasil risetnya akan lebih signifikan terkait internalisasi al-Qur'an sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an. Riset lain karya M. Ichsan Syahrir mengembangkan tema *tilâwâh al-Qur'ân* dengan obyek adab penghafal al-Qur'an ditinjau dari kurikulumnya. Hasil risetnya bahwa menurut al-Ajurri, secara kurikuler beberapa materi adab membaca dan menghafal al-Qur'an perlu diberikan kepada para penghafal al-Qur'an dan aplikasinya berpengaruh dalam proses *tahfîd*.<sup>3</sup> Sedangkan Marhum dan Lasawali menghasilkan temuan, bahwa di zaman sekarang ada perkembangan peran lembaga pendidikan al-Quran berupa Rumah Qur'an dalam rangka internalisasi al-Qur'an untuk meningkatkan minat belajar membaca al-Qur'an.<sup>4</sup> Riset ini menjadi signifikan sebagai argumen bahwa peningkatan kemampuan membaca al-Quran tidak melulu mengandalkan pada model lembaga yang sudah ada sebelumnya. Albadi, Wido dan Hasbi menghasilkan temuan bahwa peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an

---

<sup>1</sup> Al-Qaththan, M., *Mabaḥiṣ fi Ulūm al-Qur'ân* (Maktabah Wahbah, tk. 1995), hlm. 16.

<sup>2</sup> Mahdali, F., "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan". *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2020, 2(2), hlm. 143–168. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1664>

<sup>3</sup> Syahrir, M. I., "Kurikulum Adab Penghafal Al-Qur'an Perspektif Al-Ajurri. Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam", 2021, 14(3), 195–206. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i3.4514>

<sup>4</sup> Marhum, A. M. A., & Lasawali, A. A., "Peran Rumah Qur'an Ihsan dalam Meningkatkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an pada Anak di Kelurahan Tanamodindi Kota Palu". *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2022, 5(3), hlm. 146–154. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i3.2369>

memerlukan pendekatan dan metode yang menarik, terutama menggunakan metode seni baca (*naghmah*) dalam pembelajaran *tahsin*.<sup>5</sup> Periset lain seperti Herman, Samsuni dan Fathurohman mengembangkan riset tema *tilâwâh al-Qur'ân* dengan pendekatan *multimedia development life cycle*. Risetnya menghasilkan temuan pendekatan digital melalui multimedia dan aplikasi digital yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran.<sup>6</sup> Riset ini menjadi temuan signifikan terhadap riset-riset terkait pola pembinaan baca tulis al-Qur'an secara klasik, sebagaimana hasil riset Ahmad Hasyim Fauzan,<sup>7</sup> dan pembelajaran Tajwid secara klasik.<sup>8</sup> Riset lain mengembangkan tema *tilâwâh al-Qur'ân* dari segi implikasinya dalam rangka perbaikan keimanan melalui *tadabbur al-Qur'ân*, dimana *tadabbur* merupakan tahapan yang harus ditempuh oleh seorang muslim pasca mahir membaca al-Qur'an.<sup>9</sup>

Meninjau riset-riset terdahulu, tema *tilâwâh al-Qur'ân* dengan pendekatan *fiqhuddakwah* belum tersentuh. Tema ini menjadi urgen, karena al-Qur'an adalah kitab *hidayah*. Sebagai kitab *hidayah* ia akan berfungsi apabila pembacaannya tidak sebatas ditinjau dari segi fikih ibadah semata yakni bagi orang yang membacanya dinilai ibadah, namun perlu ditinjau dari segi *fiqhuddakwah* untuk mengeksplorasinya sebagai dakwah bagi seluruh umat manusia. Misi Nabi saw untuk menyampaikan hidayah al-Qur'an meniscayakan terjadinya komunikasi dengan pendengar (*mustami'in*). Pada titik ini, adab membaca al-Qur'an sebagai pintu masuk tersampaikan hidayah *urgen* untuk dikaji. Oleh karena itu, riset ini bertujuan untuk mengungkap aspek *fiqhuddakwah* dari *tilawah* al-Qur'an dengan meninjau adab dalam membacanya.

Imam Nawawi adalah seorang *faqih-muhaddis*, ia telah memiliki pemikiran tentang tema *tilâwâh al-Qur'ân* yang dituangkan dalam kitab-kitab karyanya, misalnya *al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân* mengenai adab membaca al-Qur'an, *Syarh al-Muhadzdzab* mengenai diskusi ketentuan seorang *qâri* dalam hal

<sup>5</sup> Albadi, Supraha, W., & Indra, H., "Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an (Naghmah) Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an". *Rayah Al-Islam*, 2021, 5(01), hlm. 98–112. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.389>

<sup>6</sup> Herman, S., Samsuni, S., & Fathurohman, F., "Pengembangan Sistem Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Multimedia Development Life Cycle". *ILKOM Jurnal Ilmiah*, 2019, 11(2), hlm. 95–101. <https://doi.org/10.33096/ilkom.v11i2.406.95-101>

<sup>7</sup> Fauzan, A. H., "Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Sebagai Upaya Peningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran". *Ar-Risalah*, 2015, 13(1), hlm. 22.

<sup>8</sup> Syaifullah, A., Rahmah, F. M., Salamah, F., & Srisantyorini, T., "Penerapan Ilmu Tajwid dalam Pembelajaran Al-Qur'an untuk Mengembangkan Bacaan Al-Qur'an", 2021, *Artikel*, 1–4.

<sup>9</sup> Boudjemline, B., & Syih, F., *Tadabbur al-Qur'ân wa Tajdid al-Îmân*. *Majallah Al-Risalah*, 2023, 7(1), hlm. 39–79.

prioritasnya menjadi imam dengan tinjauan-tinjauan yang tidak terbatas *fiqh al-'ibâdah*, namun mencakup pertimbangan kemaslahatan *jama'ah*, respon makmum sebagai pendengar dan tinjauan aspek sosial. Misalnya apabila ada dua orang calon imam yang sama-sama ahli baca, ahli fikih dan sama-sama *wara'* maka dipilihlah yang paling bagus suaranya, paling bersih/baik pakaiannya, paling cakep *performance*-nya, paling unggul nama baiknya.<sup>10</sup> Oleh karena itu, pertimbangan sosiologis dalam ketentuan membaca al-Qur'an menurut Imam Nawawi *urgen* untuk dieksplorasi, mengingat ia adalah seorang yang *faqih* lagi *muhaddis* yang memiliki karya-karya hadis cemerlang seperti *Syarah Shabih Muslim* dan *Riyâdl al-Shâlihîn*. Rasulullah saw sendiri menjelaskan ketentuan membaca al-Qur'an secara detail melalui hadis-hadisnya sebagai penjelas al-Qur'an. Dengan demikian menjadikan fatwa-fatwa fikihnya yang kerap menggunakan pendekatan sosial perlu dikaji dalam konteks bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah sebagai pesan yang harus disampaikan kepada umatnya melalui komunikasi baik melalui suara, tulisan, penafsiran maupun sekedar terjemahan. Dalam riset ini, periset bertujuan untuk menganalisis ketentuan membaca al-Qur'an menurut Imam Nawawi dengan menggunakan optik *fiqhuddakwah*. Pada gilirannya, riset ini menjawab terkait permasalahan riset. Pertama, rukun dakwah dalam ketentuan membaca al-Qur'an menurut Imam Nawawi. Kedua, aspek-aspek dakwah di dalam membaca al-Qur'an menurut Imam Nawawi.

**Untuk** menangani permasalahan riset ini, periset menggunakan teori *tilâwah al-Qur'ân*, *fiqhuddakwah* dan teori khalayak. Kata *tilâwah* secara bahasa merupakan *masdar* dari kata *talâ* bermakna mengikuti. Kata *tilâwah* terkadang bermakna mengikuti secara jasmani, terkadang bermakna *iqtidâ* atau mengikuti hukum, terkadang bermakna *qirâ'ah* dan *tadabbur* makna. Makna yang ketiga ini yang digunakan dalam tema dalam riset ini, sehingga *tilâwah al-Qur'ân* bermakna membaca al-Qur'ân dan *mentadabburi* maknanya.<sup>11</sup> Adapun kata Al-Qur'an secara bahasa berarti bacaan dan merupakan salah satu *masdar* dari kata *qara'a*. kata *qur'ânan* mengikuti *wazan fu'lânan* seperti *syukrânan* dan *gufrânan*.<sup>12</sup> Sedangkan secara istilah al-Qur'an adalah *kalamullah* yang menjadi mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dituliskan di *mushaf*, diriwayatkan secara *mutawatir*, membacanya dinilai ibadah, dan inilah makna yang disepakati oleh *usuliyin*, *fugaha* dan ulama

---

<sup>10</sup> Al-Nawawî, *Al-Majmû Syarh al-Muhadzdzab*, Juz 1 (Maktabah al-Irsyâd, tt), hlm. 175-179.

<sup>11</sup> Manzûr, I., *Lisân al-'Arab* [p. 4980] (Dâr al-Ma'ârif, tt), hlm. 444-445

<sup>12</sup> Al-Qaththan, M., *Mabahîs fî Ulûm al-Qur'an* (Maktabah Wahbah, tk. 1995), hlm. 14-15.

ahli bahasa Arab.<sup>13</sup>

*Fiqhuddakwah* merupakan *idlafab* (gabungan kata) berasal dari bahasa Arab *al-fiqh* dan *al-da'wah*. *Al-fiqh* bermakna *al-fahm* (memahami), *al-fathânah* dan *al-'ilm* (mengerti), dengan kata lain *al-fiqh* adalah memahami maksud perkataan si pembicara. Kata *al-da'wah* secara bahasa bermakna menuntut sesuatu dan mendorong orang lain kepadanya. Secara bahasa dakwah juga berarti panggilan, seruan, undangan dan ajakan. Secara istilah *al-da'wah* bermakna menjelaskan dan menyampaikan agama Islam, baik perkara agama berupa *ushul*, *rukun*, *taklif*, serta memotivasi untuk melaksanakan perkara-perkara agama tersebut.<sup>14</sup> Dari segi rukun-rukunnya, ada beberapa dakwah yang harus terpenuhi, yaitu, *maqshad al-da'wah* (tujuan dakwah), *al-dâ'i* (pendakwah), *al-mad'û* (objek dakwah), *mâddah al-da'wah* (materi), dan *thariqah al-Dak'wah* (metode da'wah).<sup>15</sup> Sedangkan menurut al-Bayânûnî Bahwa rukun dakwah itu tiga, yaitu *al-dâ'i* (pendakwah), *al-mad'û* (objek dakwah) dan *mawdlû' al-da'wah* (obyek dakwah).<sup>16</sup> Teori rukun dakwah ini digunakan untuk mengeksplorasi sejauh mana ketentuan adab membaca al-Quran menurut Imam Nawawi ditinjau dari segi ilmu *fiqhuddakwah*.

Teori khalayak digunakan untuk mengeksplorasi pembahasan Imam Nawawi terkait *audience*/khalayak yang dalam konteks *tilâwah al-Qur'ân* disebut sebagai *al-mustami'in* sebagai obyek dakwah (*al-mad'û*). Kata khalayak berasal dari kata *audire* yang bermakna mendengar, sehingga karakter khalayak juga berkembang berdasarkan teknologi media. Pada keberadaan khalayak terbatas berdasarkan teknologi tulisan tangan, ketikan, dan saat ini khalayak juga mendapatkan pesan dari teknologi digital berupa audio-visual yang canggih. Menurut McQuail, makna khalayak cenderung sebagai pihak penerima, baik individu, kelompok, pendengar, penonton yang memiliki perhatian, reseptif, tetapi relatif pasif dan bersifat publik. Sedangkan menurut Cangara, khalayak sebagai pihak sasaran pesan yang akan menerima dan mencerna pesan sesuai tujuan komunikasi.<sup>17</sup>

<sup>13</sup> Al-Şalih, S., *Mabaḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* [10th ed.] (Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1977), hlm. 21.

<sup>14</sup> Al-Sybaitî, A., *Qawâ'id wa Dlawâbiḥ Fiqh al-Da'wah 'ind al-Syaikh al-Islâm Ibn Taymiyah Dirâsah Fiqhiyah* (Dâr Ibn Hazm, 1428), hlm. 84-96.

<sup>15</sup> Subagia, B., *Fikih Dakwah dan Pemikiran Dakwah di Indonesia* (I. Muhammad (ed.); 1st ed., Vol. 1). (tk., Pustaka Melek, 2013).

<sup>16</sup> Al-Bayânûnî, *Al-Madkhal ilâ 'Ilm al-Da'wah* (tk., tp., 2014), hlm. 35.

<sup>17</sup> Nasrullah, R., "Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media Dan Realitas Virtual Di Media Sosial". *Jurnal Sositoknologi*, 2018, 17(2), hlm. 271–287. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.9>

## METODOLOGI

Untuk menangani permasalahan riset ini, periset menggunakan metode riset kualitatif dengan sumber data yang bersifat *library research*. Sumber data primer terdiri dari kitab *al-Tibyân fî Hamalah al-Qur'ân*, *al-Majmû Syarh al-Muhadzdzab*, *al-Imâm al-Nawawî Syaikh al-Islâm wa al-Muslimîn wa 'Umdah al-Fuqahâ' wa al-Muhadditsîn*, *Qawâ'id wa Dlawâbith Fiqh al-Da'wah 'ind Syaikh al-Islâm Ibn Taimiyah*, *al-Arba'în al-Nawawiyah*, *Fatâwâ al-Imâm al-Nawawî* dan karya-karya Imam Nawawi lainnya yang terkait tema. Sumber data primer lainnya adalah buku-buku teori Fikih Dakwah serta teori Ilmu Komunikasi. Sumber data sekunder adalah semua karya Imam Nawawi terkait kajian al-Qur'an, Hadis dan Fikih serta artikel-artikel terkait pemikiran Imam Nawawi. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam riset ini adalah metode induktif (*istiqrâ'*) dengan pendekatan ilmu dakwah. Metode induktif digunakan untuk menginventarisir berbagai perspektif *fiqhuddakwah* dalam ketentuan membaca al-Qur'an yang tersebar dalam beberapa karya Imam Nawawi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Imam Nawawi

Namanya adalah Yahya Ibn Syaraf Ibn Mari Ibn Hasan Ibn Husain Ibn Muhammad Ibn Jum'ah Ibn Hizâm al-Hazamî al-Nawawî. Ia dilahirkan di Nawa pada sepuluh terakhir bulan Muharram tahun 631 H, konon pada sepuluh pertama Muharram. Julukannya adalah Muhyiddin, namun ia tidak senang mendapat julukan tersebut karena ketawadu'annya kepada Allah. Pada tahun 649 H ia melakukan *riblah ilmiyah* ke Kota Damaskus bersama ayahnya untuk menuntut ilmu, pada saat itu usianya baru delapan belas tahun. Di antara gurugurunya di bidang fikih adalah Syaikh Jamaluddin Abdul Kafî al-Dimasyqî dan Mufti Syam Tajuddin al-Fazari dan lainnya yang tersambung sanad sampai Rasul saw. Diantara guru-gurunya di bidang hadis adalah Syaikh Ibrahim Ibn 'Îsâ al-Murâdî al-Andalûsî (sekitar sepuluh tahun), Abû Ishâq Ibn Abî Hafsh 'Umar Ibn Mudlarr al-Wâsithî (kepadanya ia *bertalaqqi* Shahih Muslim Ibn ak-Hajjâj) dan Abû al-Faraj 'Abdurrahman Ibn Abî 'Umar Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Qudâmah al-Maqdisî. Diantara gurunya di bidang Ushul yang terkenal adalah al-Qadli Abû al-Fath 'Umar Ibn Bandâr Ibn 'Umar Ibn 'Ali Ibn Muhammad al-Tafîsî al-Syaâfî'î. Di antara gurunya di bidang *Nahwu* dan *Lughah* adalah Syaikh Sâlim al-Mishrî. Adapun diantara muridnya yang terkenal adalah al-'Aththâr.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Al-Daqqâr, A. al-G., *Al-Imâm al-Nawawî Syaikh al-Islâm wa al-Muslimîn wa 'Umdah al-Fuqahâ al-Muhadditsîn wa Shafwah al-Awliyâ' wa al-Shalibîn* (Dâr al-Qalam, 1994), hlm. 19-28

Imam Nawawi masyhur kepakarannya sebagai *faqih muhaddis*. Ia adalah pembesar ahli fikih madzhab Syafi'i, pakar hadis yang juga dikenal sebagai ahli *Lughah*. Ia bermadzhab Asy'ari dalam bidang akidah. Beberapa karyanya di bidang fikih adalah *al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab*, *al-Rawdlah*, *al-Minhâj* (ringkasan dari kitab *al-Muharrar* karya al-Râfi'). Sedangkan karyanya di bidang hadis yang masyhur adalah *Syarah Shabih Muslim*, *Riyâdl al-Shâlihîn* min Kalâm Sayyid al-Mursalîn, *al-Adzkâr al-Muntakhabah* min Kalâm Sayyidi al-Abrâr. Karyanya dalam Ulumul Qur'an antara lain *al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân*. Karyanya di bidang *Lughah* antara lain *al-Tabrîrî Alfâdz al-Tanbîh*. Karyanya dibidang *Ulumul Hadis* antara lain *al-Iryâd wa al-Taqrîb*, *al-Arba'în al-Navawiyah*. Karyanya di bidang akhlak adalah *Bustân al-Ârifîn*.<sup>19</sup>

Di antara muridnya yang terkenal adalah al-Syaikh 'Alâ' al-Dîn Ibn al-'Aththâr, al-Khathîb Shadr Sulaimân al-Ja'farî, Syihâb al-dîn Ja'wân dan Syihâb al-Dîn al-Irbadî. Ia wafat pada tanggal 24 Rajab tahun 686 H.<sup>20</sup>

### Rukun Dakwah dalam Membaca Al-Qur'an

Menurut Imam al-Qarâfî, tindakan Rasulullah saw dapat dikelompokkan menjadi tiga ditinjau dari segi implikasi *syari'at*, yakni bersifat mengikat untuk diikuti atau tidak, yaitu *muballigh* (*mufti*), *imam*, dan *hakim*.<sup>21</sup> Pertama Rasul saw sebagai *muballigh* dan *mufti*. Menurut Sa'duddin al-'Utsmânî, tindakannya sebagai *muballigh* mencakup tiga aspek, yakni *tabligh al-Qur'an*, *tabligh* hukum tambahan atas al-Qur'an dan *tabligh al-fatwâ*. *Tabligh al-Qur'an* yakni tindakannya menyampaikan wahyu berupa al-Qur'an dan menjelaskan tafsirnya. *Tabligh* hukum tambahan yaitu tindakannya menyampaikan risalah terkait hukum-hukum tambahan atas hukum yang secara eksplisit terkandung dalam al-Qur'an. *Tabligh al-fatwa* yaitu tindakannya menetapkan fatwa melalui *istinbath* dengan cara menggantinya dari al-Qur'an. Tindakannya sebagai *muballigh* dan *mufti* ini wajib diikuti karena berimplikasi *tasyri'*.<sup>22</sup> Kedua, sebagai imam atau pemimpin, ia bertindak dengan mempertimbangkan kemaslahatan. Oleh karenanya umatnya hendaknya mengikutinya dari segi cara mengatasi problem kepemimpinan untuk mencapai kemaslahatan, dan tidak meniru Rasul saw secara harfi dalam persoalan

<sup>19</sup> Al-Daqqâr, A. al-G., *Al-Imâm al-Navawî Syaikh al-Islâm wa al-Muslimîn wa 'Umdah al-Fuqahâ al-Muhadditsîn wa Shafwah al-Awliyâ' wa al-Shalibîn* (Dâr al-Qalam, 1994), hlm. 157-180

<sup>20</sup> Ibn 'Atthâr, A., *Fatâwâ al-Imâm al-Navawî al-Musammâh bi al-Masâ'il al-Mantsûrah* (Dâr al-Basyâir al-Islâmiyah, 1996), hlm. 7

<sup>21</sup> Al-Qarâfî, *Al-Furûq*, Juz 1 (Mu'assasah al-Risâlah, 2003), hlm. 426-432.

<sup>22</sup> Al-'Usmânî, S., *Tasharrufât al-Rasûl saw bi al-Imâmah* (Mathba'ah al-Najâh al-Jadidah, 2002), hlm. 22-25

kepemimpinan dan politik. Ketiga, sebagai hakim yang memutuskan perkara berdasarkan bukti-bukti dan kesaksian yang benar.

Berdasarkan penjelasan mengenai posisi tindakan Rasul saw di atas, dapat dipahami bahwa posisinya sebagai penyampai wahyu adalah mengajarkan al-Qur'an untuk dibaca, dihapal dan dipahami maknanya oleh umatnya, sehingga tugas dakwahnya menyampaikan al-Qur'an berimplikasi wajib diikuti oleh umatnya untuk mengajarkan, membaca, menghafal dan memahami al-Qur'an. Dari sisi ini, maka al-Qur'an adalah materi dakwah yang paling utama, baik dari segi bacaannya, tafsirnya, bahkan terjemahnya. Dengan demikian, *tilâwah al-Qur'ân* dalam konteks *fiqhuddakwah* terdiri dari rukun-rukun dakwah, yaitu pendakwahnya adalah *al-tâlî* atau *al-qâri* (pembaca), obyek dakwahnya adalah *al-mustami'in* (*audience*), materi dakwahnya adalah tulisan dan bacaan ayat al-Qur'an. Adapun tujuan utama membaca al-Qur'an adalah memperoleh pahala baik bagi si pembaca maupun si pendengar, mendapat ketenangan hati (Q.S. Al-Ra'd [13]: 28), meningkatkan keimanan (Q.S. Al-Anfâl [8]: 2), dan mendapatkan rahmat (Q.S. Al-'Arâf [7]: 204). Sedangkan metode mendakwahkan bacaan al-Qur'an adalah dengan membaca secara tartil.

### **Membaca al-Qur'an Menurut Imam Nawawi: Sebuah Tinjauan Analisis Fiqhuddakwah**

#### *Fiqhuddakwah dalam Adab Membaca al-Qur'an*

Sesungguhnya dakwah tidak sebatas berupa khutbah, proses pembelajaran, diskusi, perdebatan akidah, perdebatan fikih, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan berupa tulisan. Perkataan dan bacaan dengan materi al-Qur'an adalah pokok dakwah, karena kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw itu bertujuan untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Allah berfirman di dalam al-Qur'an

قل يا ايها الناس قد جاءكم الحق من ربكم (يونس: 108)

“Katakan (Muhammad): Hai manusia sungguh telah datang kepada kamu sekalian kebenaran (al-Qur'an) dari Tuhan-Mu”.

Ayat di atas menjadi dalil bahwa kalam Allah adalah perangkat pokok dakwah. Oleh karena itu, sebagai kalam Allah, membacanya dipandang tidak hanya sekedar untuk menghimpun pundi-pundi pahala, namun membaca kalam-

Nya adalah dakwah yang pokok, dan Nabi Muhammad saw adalah Da'i pertama.<sup>23</sup> Sehingga wajar bila Imam Nawawi memberikan ketentuan adab membacanya menggunakan tinjauan hukum dengan argumen-argumen yang sarat dengan unsur dakwah. Misalnya dalam pembahasan Adab membaca al-Qur'an, Imam Nawawi rincinya menjadi dua, yaitu adab *mu'allim* (guru) dan adab *muta'allim* (murid). Ketika menjelaskan adab-adab tersebut terdapat beberapa poin aspek dakwah yaitu, bagi *mu'allim* dianjurkan memakai pakaian yang putih lagi bersih dan di area yang luas, sedangkan bagi *muta'allim* dianjurkan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar majelis.<sup>24</sup>

Kebersihan serta keindahan pakaian dan tempat bagi si pembaca al-Qur'an merupakan penunjang agar si pendengar lebih perhatian dan tidak meremehkan al-Qur'an sekaligus pembacanya. Adab demikian adalah dalam rangka memulyakan agama Allah. Bahkan para ulama menyukai al-Qur'an dibaca di masjid karena kesuciannya, kebersihannya kemulyaannya dan sekaligus sebagai *'itikaf*. Menurut al-Bayânûnî, menghiasi diri dengan perilaku yang baik termasuk pada persoalan pakaian dan tempat akan melahirkan ikatan kuat antara diri da'i dengan Allah. Pada gilirannya juga melahirkan ikatan emosional yang kuat antara da'i (pembaca al-Qur'an) dan si pendengar.<sup>25</sup> Bagaimana tidak, psikis si pendengar akan tertarik dan termotivasi untuk mendengar setelah melihat dan merasa nyaman pada pakaian dan tempat yang digunakan dalam membaca al-Qur'an.

Demikian pula terkait adab membaca al-Qur'an yang tidak seyogyanya di sembarang tempat, misalnya di jalan. Menurutny membaca al-Qur'an harus serius, apabila cenderung sambil (bermain-main) ini dimakruhkan, apalagi sambil tertawa dan diselai perkataan atau pembicaraan selain al-Qur'an. Imam Nawawi sangat mempertimbangkan penghormatan kepada al-Qur'an.<sup>26</sup> analoginya, dalam komunikasi, seseorang tidaklah dianggap beretika ketika ia berdialog sekedar sambil apalagi mengabaikan pembicaraan lawan bicara.

Termasuk adab membaca al-Qur'an adalah tinggi rendahnya membaca al-Qur'an. Menurutny adab dalam membaca adalah diantaranya dengan mengangkat suara. Ia berargumen, bahwa suara yang lantang ketika membaca al-Qur'an bermanfaat untuk menggugah orang lain yang lalai dan meningkatkan motivasi atau semangat keagamaan, baik untuk si pembaca sendiri dan untuk si pendengar. Membaca dengan suara yang lirih tidak berdampak positif pada orang

<sup>23</sup> Zaidân, A. K., *Ushûl al-Da'wah* (Risalah Publisher, 2022), hlm. 470-471

<sup>24</sup> Al-Nawawî, *Al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân* (Dâr Ibn Hazm, 1996), hlm. 44-48

<sup>25</sup> Al-Bayânûnî, *Al-Madkhal ilâ 'Ilm al-Da'wah*, (tk., tp., 2014), hlm. 161.

<sup>26</sup> Al-Nawawî, *Al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân* (Dâr Ibn Hazm, 1996), hlm. 93-94.

lain. Secara psikologis manusia memiliki problem kejiwaan yang berbeda-beda dan bersifat fluktuatif setiap saat. Salah satu bentuk dakwah adalah dengan cara mengingatkan kepada orang yang lupa agar kembali kepada jalan yang baik.<sup>27</sup> Menurut Imam Nawawi anjuran mengangkat suara berdasarkan hadis riwayat Abu Hurairah berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه سمعت رسول الله ﷺ يقول ما أذن الله لشئٍ ما أذن لنبي حسن الصوت يتغنى بالقرآن يجهر به.

*Abu Hurairah mendengar Rasulullah saw berkata: "Tidaklah Allah mendengarkan sesuatu sebagaimana Dia mendengarkan indahnya suara Nabi-Nya yang melagukan Al-Qur'an dan mengeraskan suaranya."*

Lantangya suara dianjurkan sepanjang tidak mengganggu orang lain yang sedang istirahat, tidur, sakit ataupun sedang dalam kondisi salat.

#### *Fiqhuddakwah dalam Memilih Imam Yang Abli Baca (al-'Aqra')*

Menurut Imam Nawawi, berdasarkan hadis-hadis Nabi, kemahiran membaca al-Qur'an (*al-aqra'*; pembaca al-Qur'an yang paling mahir) merupakan kriteria tertinggi dalam kepemimpinan salat berjama'ah. Namun baginya, ini tidak mutlak, karena ada kemahiran lain yang juga harus diperhatikan di dalam salat jama'ah. Diantara yang selevel dengan status *al-aqra'* adalah status *al-afqah* (yang paling mahir ilmu syari'at/fikih) dan *al-anra'* (yang paling hati-hati dalam berperilaku, baik ucapan, perbuatan maupun hatinya). Imam Nawawi menyajikan perdebatan terkait manakah yang paling layak menjadi Imam salat jama'ah diantara ketiga status tersebut dengan menggunakan argumen-argumen yang luas, tidak sebatas pertimbangan hukum fikih, sah atau tidak, bahkan tidak sebatas bunyi teks hadis secara harfi. *Al-anra'* atau orang yang paling *wara'* adalah orang yang sangat adil yang kesaksiannya harus diterima, karakternya senantiasa berada dalam kebenaran, dan kebaikan, selalu menjaga kehormatannya, senantiasa menjauhi perkara *syubhat*, dan dikenal sebagai orang yang ahli ibadah. Menurutnya, ketiga status tersebut *fleksibel*, mana-mana yang diprioritaskan sebagai imam. Boleh saja *al-anra'* yang diprioritaskan dengan pertimbangan bahwa tujuan tertinggi salat adalah mencapai kekhusyuan, bertadabbur dan harapan diterimanya

---

<sup>27</sup> Ridla, M. R., Rifa'i, A., & Suisyanto, "Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup". In Metode Dakwah, 2017, dikutip dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29320>, hlm. 9-10

doa lebih tinggi. Boleh jadi orang yang paling *wara'* adalah orang yang paling layak untuk memimpin salat dalam rangka tercapainya tujuan-tujuan salat. Adapun dalam persoalan hukum fikih salat, yang lebih sering dibutuhkan perkara-perkara hukum yang sifatnya umum saja, sedangkan kasus-kasus pelik dalam salat jama'ah yang dikhawatirkan terjadi dan butuh jawaban fikih secara mendalam, itu perkara yang jarang terjadi, bahkan hanya dugaan kecil saja. Menariknya, ketika ketiga status tersebut pada level yang sama, bahkan sama levelnya dari segi usia, nasab dan hijrahnya, Imam Nawawi menyarankan prioritas pada aspek-aspek *performance* (kebersihan dan keindahan), seperti pakaian, badan, rupa, suara dan lainnya yang sifatnya kelebihan-kelebihan secara kasat mata.<sup>28</sup>

Pesan hadis terkait ketentuan siapakah yang paling layak menjadi imam telah direspon oleh Imam Nawawi dalam hal aplikasinya dengan tinjauan hikmah, yakni sejauhmana fungsionalitas seorang imam dari aspek-aspek sosial dan syari'at. Aplikasi pemahaman teks hadis demikian memiliki fondasi argumen bahwa ajaran Islam harus terlaksana dengan mengakomodir sumber daya suatu komunitas masyarakat secara sosiologis. Dampak positifnya adalah adanya fleksibilitas yang menarik simpati masyarakat sesuai situasi dan kondisi, waktu dan tempat serta adat budayanya.<sup>29</sup> Cara berpikir demikian termasuk memiliki relevansi dengan metode hikmah dalam dunia dakwah. Metode hikmah adalah mensyiarkan Islam dengan mengingat waktu dan tempat serta masyarakat yang dihadapi. Misalnya, boleh jadi bagi masyarakat tertentu, *performance* seorang imam menjadi faktor penarik karena lebih berkharisma, namun tidak bagi komunitas masyarakat lainnya. Masyarakat komunitas lainnya boleh jadi lebih memprioritaskan faktor *wira'i* dan kesantunan secara adat dan tradisi karena terkait tradisi yang kuat.

#### *Fiqhuddakwah dalam Mempertimbangan Respon Audience*

Imam Nawawi menulis fasal tentang anjuran membaca al-Qur'an dengan suara yang indah di dalam kitabnya *al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'an*. ia menyebutkan beberapa bukti sejarah dimana Rasul saw dan para sahabat didapati meminta seseorang untuk membacakan al-Qur'an yang indah. Bahkan para ulama salaf didapati senantiasa meminta para ahli baca Qur'an untuk membacakannya dengan sura yang bagus dan mereka mendengarkannya. Imam Nawawi

<sup>28</sup> Al-Nawawî. (n.d.). *Al-Majmû Syarh al-Muhadzdzab*, Juz 1. (tk., Maktabah al-Irsyâd, tt), hlm. 175-178.

<sup>29</sup> Ridla, M. R., Rifa'i, A., & Suisyanto, "Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup". In *Metode Dakwah*, 2017, dikutip dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29320>

menyebutkan pula bahwa para ulama masa lalu ketika membuka dan menutup *majelis ta'lim* untuk mengkaji hadis-hadis Nabi, mereka sangat menyukai dibacakannya al-Qur'an dengan suara yang indah oleh seorang *qari'*.

Terlebih Rasul saw pernah memerintahkan dalam salah satu hadisnya:

زينوا القرآن باصواتكم

“*Hiasilah al-Qur'an dengan suaramu (yang bagus)*”.

Melalui bab ini, Imam Nawawi, hendak mengatakan bahwa betapa pentingnya membaca al-Qur'an dengan indah dan diperdengarkan kepada orang lain (*mustami'in*). Sehingga tidak heran, apabila di Indonesia khususnya, sebagian muslim senantiasa menghadirkan tilawah al-Quran dengan *nagam* pada saat pembukaan acara tertentu. Menurut Imam Nawawi, seorang *qari'* di beberapa tempat atau komunitas penduduk tertentu hendaknya membaca ayat-ayat yang pantas lagi sesuai, misalnya ayat-ayat *raja*, *kehauf*, ayat-ayat nasihat, ayat-ayat motivator untuk hidup yang *zuhud*, beramal baik dan ayat-ayat yang mendidik berpikir realistis dalam menghadapi kehidupan dunia.<sup>30</sup> Artinya seorang *qari'* punya tugas dakwah ketika ia diminta membacakan ayat di ragam komunitas yang berbeda, demikian pula di situasi dan kondisi yang senantiasa berkembang baik dari segi waktu, tempat maupun budaya.

## PENUTUP

Membaca al-Qur'an adalah dakwah pokok dalam Islam yang memenuhi rukun-rukun dakwah. Membaca al-Qur'an dalam pandangan Imam Nawawi hendaknya tidak dipahami sekedar persoalan *ubudiyah mahdlab* semata demi menghimpun pundi-pundi pahala, namun ia harus dipahami sebagai bagian dari upaya dakwah. Menurutnya, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam oleh pembaca al-Qur'an, karena ia tidak sekedar dibacakan, namun juga diperdengarkan kepada orang lain atau disebut *mustami'in*.

Dalam menentukan pedoman membaca al-Qur'an yang ia *istinbathkan* dari ayat dan hadis terkait ketentuan membaca al-Qur'an, Imam Nawawi menghadirkan argumen-argumen sosiologis, seperti *performance qari'* agar ia lebih mudah mendapat simpati *audience*, metode *qari'* dalam membacakan di tengah-tengah *audience*, tujuan dakwah *qari'* dan strategi *qari'*.

---

<sup>30</sup> Al-Nawawî, *Al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân* (Dâr Ibn Hazm, 1996), hlm. 109-113.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Usmânî, S. (2002). *Tasharrufât al-Rasûl saw bi al-Imâmab*. Mathba'ah al-Najâh al-Jadidah.
- Al-Bayânûnî. (2014). *Al-Madkhal ilâ 'Ilm al-Da'wah*.
- Al-Daqqâr, A. al-G. (1994). *Al-Imâm al-Nawawî Syaikh al-Islâm wa al-Muslimîn wa 'Umdah al-Fuqahâ al-Muhadditsîn wa Shafwah al-Awliyâ' wa al-Shalihîn*. Dâr al-Qalam.
- Al-Nawawî. (n.d.). *Al-Majmû Syarh al-Muhadzdzab, Juz 1*. Maktabah al-Irsyâd.
- Al-Nawawî. (1996). *Al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân*. Dâr Ibn Hazm.
- Al-Qarâfî. (2003). *Al-Furûq, Juz 1*. Mu'assasah al-Risâlah.
- Al-Qaththan, M. (1995). *Mabahîs fî Ulûm al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Al-Sâlih, S. (1977). *Mabâbis fî 'Ulûm al-Qur'ân* (10th ed.). Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn.
- Al-Sybaitî, A. (1428). *Qawâ'id wa Dlawâbith Fiqh al-Da'wah 'ind al-Syaikh al-Islâm Ibn Taymiyah Dirâsah Fiqhiyah*. Dâr Ibn Hazm.
- Albadi, Supraha, W., & Indra, H. (2021). Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an (Naghmah) Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. *Rayah Al-Islam*, 5(01), 98–112. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.389>
- Boudjemline, B., & Syih, F. (2023). Tadabbur al-Qur'ân wa Tajdîd al-Îmân. *Majallah Al-Risalah*, 7(1), 39–79.
- Fauzan, A. H. (2015). Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Sebagai Upaya Peningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran. *Ar-Risalah*, 13(1), 22.
- Herman, S., Samsuni, S., & Fathurohman, F. (2019). Pengembangan Sistem Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Multimedia Development Life Cycle. *ILKOM Jurnal Ilmiah*, 11(2), 95–101. <https://doi.org/10.33096/ilkom.v11i2.406.95-101>
- Ibn 'Atţâr, A. (1996). *Fatâwâ al- Imâm al-Nawawî al-Musammâh bi al-Masâ'il al-Mantsûrah*. Dâr al-Basyâir al-Islâmiyah.
- Mahdali, F. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 143–168. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1664>
- Manzûr, I. (n.d.). *Lisân al-'Arab* (p. 4980). Dâr al-Ma'ârif.
- Marhum, A. M. A., & Lasawali, A. A. (2022). Peran Rumah Qur'an Ihsan dalam Meningkatkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an pada Anak di Kelurahan Tanamodindi Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(3), 146–154. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i3.2369>

- Nasrullah, R. (2018). Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media Dan Realitas Virtual Di Media Sosial. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(2), 271–287. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.9>
- Ridla, M. R., Rifa'i, A., & Suisyanto. (2017). Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup. In *Metode Dakwah*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29320>
- Subagia, B. (2013). *Fikih Dakwah dan Pemikiran Dakwah di Indonesia* (I. Muhammad (ed.); 1st ed., Vol. 1). Pustaka Melek.
- Syahrir, M. I. (2021). Kurikulum Adab Penghafal Al-Qur'an Perspektif Al-Ajurri. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 195–206. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i3.4514>
- Syaifullah, A., Rahmah, F. M., Salamah, F., & Srisantyorini, T. (2021). Penerapan Ilmu Tajwid dalam Pembelajaran Al-Qur'an untuk Mengembangkan Bacaan Al-Qur'an. *Artikel*, 1–4.
- Zaidân, A. K. (2002). *Ushûl al-Da'wah*. Risalah Publisher.